

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN DERMATITIS KONTAK PADA PEKERJA BENGKEL DI KABUPATEN WONOSOBO

Lita Esta Defi^{1*}, Retno Indrastiti², Ika Dyah Kurniati³

¹Program Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

²Staff Pengajar Ilmu Kedokteran Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

³Staff Pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

^{*}Email Korespondensi: litaestadefi.unimus@gmail.com

Abstract: The Relationship Between Personal Hygiene And The Incidence of Contact Dermatitis in Workshop Workers in Wonosobo. Contact dermatitis is a disease of the skin that can occur due to contact with exogenous substances and can result in irritant and/or allergic responses. Personal hygiene is a person's way of maintaining cleanliness and physical health. The purpose of this study is to analyze the relationship between personal hygiene and contact dermatitis in workshop workers in Wonosobo Regency. Analyzing the relationship between personal hygiene and the incidence of contact dermatitis in workshop workers with 35 workshop workers as respondents, this study used a quantitative methodology and a cross-sectional analytic observational research design. The validity test has been carried out on the questionnaire as the instrument used. The data obtained were analyzed using the chi-square statistical test. The number of samples was 35 people, 11 respondents (31.4%) had contact dermatitis, while 24 respondents (68.6%) did not experience contact dermatitis. The number of good personal hygiene was 19 respondents (54.3%), while bad personal hygiene was 16 respondents (45.7%). In the Chi-Square bivariate test, it was found that $p = 0.478$ ($p > 0.05$) which means that there is no relationship between personal hygiene and the incidence of contact dermatitis in workshop workers in Wonosobo Regency. This study proves that there is no relationship between personal hygiene and the incidence of contact dermatitis in workshop workers in Wonosobo Regency.

Keywords : Contact dermatitis, Personal hygiene, Workshop workers

Abstrak: Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel di Kabupaten Wonosobo. Dermatitis kontak merupakan suatu penyakit pada kulit yang dapat terjadi akibat kontak dengan substansi eksogen dan dapat mengakibatkan respons iritan dan/atau alergi. Personal hygiene adalah cara seseorang dalam menjaga kebersihan serta kesehatannya secara fisik. Pekerja bengkel merupakan orang yang memiliki resiko terpapar bahan kimia Tujuan pada penelitian ini yaitu menganalisa hubungan personal hygiene dengan dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Kabupaten Wonosobo. Menganalisa hubungan higiene perorangan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel. Dengan responden sebanyak 35 orang pekerja bengkel, penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan desain penelitian observasional analitik cross-sectional. Uji validitas telah dilakukan terhadap kuesioner sebagai instrumen yang digunakan. Data yang diperoleh dianalisa menggunakan uji *statistic Chi-Square*. Jumlah sampel sebanyak 35 orang, yang mengalami dermatitis kontak sebanyak 11 responden (31,4%), sedangkan yang tidak mengalami dermatitis kontak sebanyak 24 responden (68,6%). Jumlah personal hygiene baik terdapat 19 responden (54,3%), sedangkan personal hygiene buruk terdapat 16 responden (45,7%). Pada uji bivariat Chi-Square didapatkan $p = 0,478$ ($p > 0,05$) dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Kabupaten Wonosobo.

Penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Kabupaten Wonosobo.

Kata Kunci : Dermatitis kontak, Personal hygiene, Pekerja bengkel

PENDAHULUAN

Dermatitis adalah kondisi peradangan yang terjadi pada kulit sebagai akibat dari faktor eksternal atau internal, serta dapat mengenai lapisan epidermis maupun dermis. Tanda-tanda klinis dermatitis termasuk efloresensi polimorfik dan keluhan gatal. Terkadang hanya beberapa sinyal polimorfik yang dapat dilihat. Dermatitis kronis sering menetap dan memburuk (Audina, Budiastuti and Widodo, 2017). Prevalensi dermatitis yang terjadi di Indonesia masih cukup tinggi dengan kisaran 67,8%. Daerah yang memiliki angka tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan dengan kisaran 11,3% sedangkan angka terendah terdapat di Provinsi Sulawesi Barat dengan kisaran 2,57% (Hutagalung and Hazlianda, 2019).

Dermatitis kontak adalah kondisi kulit yang dapat berkembang sebagai akibat iritasi dan/atau reaksi alergi terhadap bahan kimia. Kualitas hidup pasien dan keluarganya dapat dipengaruhi secara signifikan oleh dermatitis kontak (Hutagalung and Hazlianda, 2019). Ada dua jenis dermatitis kontak; yang pertama adalah dermatitis kontak alergi (DKA), yang dikarenakan alergen yang dapat mengakibatkan reaksi hipersensitivitas tipe IV. Tahap induksi (sensitivitas) dan tahap elisitasi adalah dua fase dalam pengembangan DKA. Kelompok yang kedua yaitu dermatitis kontak iritan (DKI). DKI diakibatkan oleh zat yang memiliki sifat iritan, DKI bersifat nonimunologik (Wardani, Mashoedojo dan Bustamam, 2018. Hadi, Pamudji dan Rachmadianty, 2021).

Personal hygiene merupakan cara seseorang dalam menjaga kebersihan dan kesehatannya secara fisik. Seseorang yang tidak mampu menjaga kebersihan pada dirinya sendiri akan memiliki dampak berupa gangguan pada kesehatan (Zahra, Subchan dan Widodo, 2019). Penyebaran kuman penyakit dapat dicegah dengan personal hygiene

yang baik. serta hindari pemicu alergi kulit, masalah kulit, dan sensitivitas bahan kimia dengan mengurangi paparan bahan kimia dan polusi (Alifariki, Kusnan and Saida, 2019) (Alifariki, Kusnan and Saida, 2019). Mandi, mengganti pakaian, membersihkan tangan, mencuci kaki, dan merawat kuku adalah bagian dari menjaga kebersihan diri yang baik (Putri, Nirmala and Akifah, 2017).

Pekerja bengkel merupakan orang yang berisiko terpapar bahan kimia, ini dapat menyebabkan kondisi kulit seperti dermatitis kontak. Paparan terhadap bahan kimia seperti air aki (asam sulfat), senyawa minyak bumi seperti bensin, pelumas, dan cairan pendingin dapat menyebabkan iritasi pada kulit yang membuat pekerja bengkel terkena dermatitis kontak (Alifariki, Kusnan and Saida, 2019). Pekerja di bengkel dapat terkena dermatitis kontak akibat paparan terhadap bahan kimia salah satunya adalah accu zuur (H₂SO₄ pekat) (Hardianty, Tarigan and Salmah, 2015).

Kebersihan merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kelangsungan hidup makhluk hidup Cara untuk membersihkan diri secara fisik dari sesuatu yang dianggap kotor adalah dengan menggunakan tanah dan air. Pada zaman sekarang, membersihkan diri manusia tidaklah cukup hanya dengan menggunakan air. Sabun telah menjadi bagian penting dalam proses pembersihan tubuh yang modern. Menjaga kebersihan dalam Islam dijelaskan dalam hadis berikut: (Agustina, 2021)

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

“Kebersihan adalah sebagian iman” (HR. Muslim).

Hadis tersebut terdapat kaitannya dengan kebersihan. Sebaiknya pola hidup bersih diterapkan sejak dini agar dapat memberikan dampak positif (Agustina, 2021).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Kabupaten Wonosobo.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi antara metode kuantitatif dan desain penelitian cross-sectional dan metode analitik observasional. Populasi target pada penelitian ini yaitu pekerja bengkel sedangkan populasi terjangkanya adalah pekerja bengkel di Kabupaten Wonosobo. Sebanyak 35 responden masuk kedalam sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan setelah *ethical clearance* diterbitkan dengan nomor 034/EC/KEPK-FK/UNIMUS/2023

Terdapat beberapa kriteria inklusi pada penelitian, kriteria tersebut yaitu responden berprofesi sebagai pekerja

bengkel, responden yang menyetujui *inform consent* yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh peneliti, responden yang kooperatif selama penelitian ini berlangsung. Sedangkan pada kriteria eksklusi yaitu responden tidak komunikatif, tidak bersedia menjadi responden, responden menderita penyakit kulit lainnya, seperti scabies dan herpes.

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dalam waktu 1 hari pada bulan Mei 2023 dan bertempat di bengkel daerah Kabupaten Wonosobo. Anamnesis dan pemeriksaan fisik dilakukan untuk menegetahui apakah terdapat dermatitis kontak atau tidak, sedangkan untuk *personal hygiene* menggunakan kuesioner yang sebelumnya sudah dilakukan uji validitas. Analisis bivariat menggunakan *Chi-Square*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Dermatitis kontak		
- Ya	11	31,4
- Tidak	24	68,6
- Total	35	100
Personal hygiene		
- Baik	19	54,3
- Buruk	16	45,7
- Total	35	100
Usia		
- Remaja 10-19 tahun	8	22,9
- Dewasa 19-44 tahun	19	54,3
- Pra lanjut usia 45-59 tahun	6	17,1
- Lansia ≥ 60 tahun	2	5,7
- Total	35	100
Jenis kelamin		
- Laki-laki	35	100
- Perempuan	0	0
- Total	35	100
APD		
- Baik	8	22,9

- Buruk	27	77,1
- Total	35	100

Hasil analisa dari tabel 1 menunjukkan bahwa yang tidak terkena dermatitis kontak 24 responden (68,6%), sedangkan yang terkena dermatitis kontak berjumlah 11 responden (31,4%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang terkena dermatitis kontak dibandingkan responden yang terkena dermatitis kontak. Personal hygiene baik berjumlah 19 responden (54,3%), sedangkan personal hygiene buruk berjumlah 16 responden (45,7%). Hal ini menunjukkan bahwa personal hygiene baik lebih banyak personal hygiene buruk. Pada kategori umur menunjukkan bahwa responden yang berusia remaja terdapat 8 orang

(22,9%), dewasa terdapat 19 orang (54,3%), pra lanjut usia terdapat 6 orang (17,1%), dan lansia terdapat 2 orang (5,7%). Kategori frekuensi jenis kelamin menunjukkan jika semua responden berjenis kelamin laki laki. Sedangkan untuk penggunaan APD menunjukkan bahwa responden yang mengenakan APD memiliki presentase 22,9% atau berjumlah 8 orang, sedangkan responden yang tidak mengenakan APD memiliki presentase 77,1% atau berjumlah 27 orang. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang tidak mengenakan alat pelindung diri dibandingkan responden yang mengenakan alat pelindung diri.

Tabel 2. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Personal Hygiene	Dermatitis Kontak		Total	p-value
	DK	Tidak DK		
Baik	5	14	19	0,478
Buruk	6	10	16	
Total	11	24	35	

Berdasarkan keterangan pada tabel di atas, diketahui jika tidak terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Kabupaten Wonosobo, dikarenakan nilai $p = 0,478$ yang diperoleh dari uji Chi-Square. Hal ini karena nilai $p > 0,05$.

PEMBAHASAN

Bersadarkan analisis yang telah dilakukan dapat menjelaskan jika tidak terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Kabupaten Wonosobo. Pada penelitian ini menggunakan sampel sebesar 35 orang yang sudah memenuhi kriteria inklusi. Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Sartika, Fifi dan Akifah (2017) yang berjudul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kota Kendari Tahun 2016, dengan $p-value$ 0,429 dan $p-value$

$> 0,005$ sehingga menjelaskan apabila tidak ada hubungan antara personal hygiene dengan prevalensi dermatitis kontak.(Putri, Nirmala and Akifah, 2017)

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Sabrina Hardianty, Lina Tarigan, Umi Salmah (2015) yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Di Kelurahan Merdeka Kota Medan Tahun 2015, tidak ada hubungan antara personal hygiene dengan prevalensi dermatitis kontak, hal ini ditunjukkan dengan uji statistik $p-value$ 1.000 yang menunjukkan $p-value > 0.005$.(Hardianty, Tarigan and Salmah, 2015)

Paparan bahan kimia seperti air aki (asam sulfat), minyak pelumas, bensin, dan cairan pendingin dapat menyebabkan dermatitis kontak di kulit pada pekerja bengkel.(Hardianty, Tarigan and Salmah, 2015) Deterjen, sabun, surfaktan dapat menimbulkan

dermatitis kontak, khususnya dermatitis kontak iritan kronik yang ditandai dengan kulit kering, hyperkeratosis, likenifikasi dan fisura yang merupakan akibat penebalan kulit karena terpapar bahan kimia secara terus menerus.(Febrianti, Risanti and Sakinah, 2021)

Agen kimia atau fisika dan mikrotrauma dapat menyebabkan iritasi kulit. Iritasi fisik seperti gesekan, lecet, oklusi, dan detergen seperti natrium lauril sulfat dapat menjadikan dermatitis kontak, khususnya dermatitis kontak iritan. Tingkat konsentrasi iritasi, waktu paparan, dan frekuensi merupakan faktor yang berkontribusi terhadap tingkat keparahan dermatitis kontak iritan. Hal ini juga tergantung pada jenis kulit apakah tebal, tipis, kering atau tidak. Faktor lingkungan juga mempengaruhi tingkat keparahannya misalnya tinggi rendahnya suhu serta kelembaban suhu.(Litchman *et al.*, 2020)

Peradangan yang timbul dari pelepasan sitokin proinflamasi dari keratinosit, biasanya sebagai respon terhadap rangsangan kimia. Hal ini menyebabkan gangguan barrier kulit, dan perubahan sel epidermis. Iritan dapat diklasifikasikan sebagai toksik kumulatif (misalnya sabun cuci tangan yang menyebabkan dermatitis kontak iritan), subtoksik, degeneratif, atau toksik.(Litchman *et al.*, 2020)

Penelitian yang dilakukan di Denmark, sebagian besar ditemukan formaldehide pada sampo dan sabun. Fakta bahwa produk ini sering digunakan di seluruh tubuh sehingga kemungkinan besar dapat menjelaskan prevalensi formaldehide dan alergi kontak quaternium 15 pada pasien dermatitis kontak alergi.(Oosterhaven *et al.*, 2019) Parfum atau wewangian pada sabun dapat menyebabkan beberapa orang alergi. Produk beraroma mengandung bahan kimia dengan berat molekul rendah yang berpotensi menyebabkan sensitisasi kulit dan selanjutnya, pada tingkat paparan yang cukup, menyebabkan dermatitis kontak alergi.(van Amerongen *et al.*, 2021)

Diyakini bahwa pekerja bengkel yang menerapkan personal hygiene secara buruk tetapi tidak menderita dermatitis kontak mengalami resisten dengan bahan kimia yang digunakan saat berada pada tempat kerja. Nama lain dari resistensi tersebut adalah proses *hardening*. *Hardening* adalah kapasitas kulit untuk tumbuh lebih tahan dengan bahan kimia sebagai akibat dari paparan berulang. Metode *hardening* dan konsentrasi bahan kimia yang dipakai tidak memadai untuk mengakibatkan dermatitis kontak, meskipun *personal hygiene* pekerja buruk dan mereka tidak mengeluhkan dermatitis kontak.(Maula *et al.*, 2022)

KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan terhadap pekerja bengkel di Kabupaten Wonosobo, didapatkan kesimpulan tidak terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Kabupaten Wonosobo. Bagi para pekerja bengkel diharapkan tetap menjaga kebersihan diri seperti mandi teratur dua kali sehari terutama setelah bekerja dari bengkel, berganti pakaian setelah bekerja. Mencuci tangan, sela-sela jari tangan, mencuci kaki, sela-sela jari kaki menggunakan sabun dan air mengalir, setelah itu diberikan pelembab pada bagian yang terkena bahan-bahan kimia serta memotong kuku tangan dan kaki minimal satu kali dalam seminggu untuk mencegah penyakit kulit lainnya. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain kohort prospektif agar lebih detail mengingat desain *cross-sectional* hanya dilakukan sekali saja, sebaiknya mengetahui bahan-bahan pada sabun yang digunakan untuk cuci tangan dan kaki, sehingga mengetahui dermatitis kontak dikarenakan oleh sabun yang dipakai atau bahan-bahan kimia yang digunakan pada bengkel.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A. (2021) 'Perspektif hadis nabi saw mengenai kebersihan lingkungan', *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), pp. 96–104. doi: 10.15575/jpiu.12206.

- Alifariki, L. O., Kusnan, A. and Saida, S. (2019) 'Determinan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel di Kota Kendari', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(2), pp. 31-39. doi: 10.30651/jkm.v4i2.2762.
- van Amerongen, C. C. A. et al. (2021) 'Skin exposure to scented products used in daily life and fragrance contact allergy in the European general population - The EDEN Fragrance Study', *PubMed*, 84(6), p. 385. doi: 10.1111/COD.13807.
- Audina, D., Budiastuti, A. and Widodo, A. (2017) 'Faktor penyebab terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja salon', *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 4(4), pp. 649-658.
- Febrianti, F. A., Risanti, R. and Sakinah, R. K. (2021) 'Potensi kejadian dermatitis kontak iritan', *Jurnal Unisba*, 7.
- Hadi, A., Pamudji, R. and Rachmadianty, M. (2021) 'Hubungan faktor risiko kejadian dermatitis kontak tangan pada pekerja bengkel motor di kecamatan plaju', *OKUPASI: Scientific Journal of Occupational Safety & Health*, 1(1), p. 13. doi: 10.32502/oku.v1i1.3154.
- Hardianty, S., Tarigan, L. and Salmah, U. (2015) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel di kelurahan merdeka kota medan tahun 2015', *Lingkungan dan Keselamatan Kerja*, 17(1), pp. 1-7. Available at: <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/lkk/article/view/10458>.
- Hutagalung, A. L. and Hazlianda, C. P. (2019) 'Tingkat pengetahuan dan sikap pekerja binatu terhadap dermatitis kontak di kelurahan padang bulan tahun 2017', *Media Dermatology Venereologica Indonesiana*, 46(3). doi: 10.33820/mdvi.v46i3.67.
- Litchman, G. et al. (2020) *Contact dermatitis - statpearls - ncbi bookshelf, Ncbi*. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK459230/> (Accessed: 15 May 2023).
- Maula, M. S. et al. (2022) 'Factors related to complaints of contact dermatitis among motorcycle mechanics in the south and north kembangan areas, jakarta in 2021', *Journal of Vocational Health Studies*, 6(1). doi: 10.20473/jvhs.v6.i1.2022.30-40.
- Oosterhaven, J. A. F. et al. (2019) 'European surveillance system on contact allergies (essca): contact allergies in relation to body sites in patients with allergic contact dermatitis', *PubMed*, 80(5). doi: 10.1111/COD.13192.
- Putri, S. A., Nirmala, F. and Akifah (2017) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah kota kendari tahun 2016', *Jimkesmas*, 2(6), pp. 1-15.
- Wardani, H. K., Mashoedojo, M. and Bustamam, N. (2018) 'Faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja proyek bandara', *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 7(2), p. 249. doi: 10.20473/ijosh.v7i2.2018.249-259.
- Zahra, M., Subchan, P. and Widodo, A. (2019) 'Pengaruh perilaku higiene perorangan terhadap prevalensi terjadinya penyakit pitiriasis versikolor di panti asuhan darul yatim demak', *Diponegoro Medical Journal*, 8(1), pp. 284-290.